



Biogenerasi Vol 10 No 2, 2025

Biogenerasi

Jurnal Pendidikan Biologi

<https://e-journal.my.id/biogenerasi>



Kajian Etnobotani *Borassus flabellifer* Bahan Baku Songkok Recca Ciri Khas Masyarakat Bugis Bone

Nurlaeliana, Universitas Sibatokkong Mambo

Satriani, Institut Turatea Indonesia

Tauhidah Bachtiar, Institut Turatea Indonesia

Anita H, Institut Turatea Indonesia

Mutmainna Ekawati, Institut Turatea Indonesia

Fandi Wahyudi, MTS Mallari

Abstract

This study aims to examine the ethnobotanical role of *Borassus flabellifer* in the traditional *songkok recca* production process and to explore sustainable practices for its continued use from both ecological and cultural perspectives. Employing a descriptive-exploratory research design, data collection was conducted through surveys and semi-structured interviews using the Participatory Ethnobotany Appraisal (PEA) method. The data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques. Findings indicate that *Borassus flabellifer* holds significant cultural and economic value within the local community. The preparation of raw materials involves harvesting the leaf sheaths, followed by a sequence of traditional processing steps—pounding (*cacca-racca*), burning, peeling, soaking, and fine-shaving using a traditional tool called *paddari*—to produce thin, smooth fibers known as *racca*, which are then used in weaving *songkok recca*.

Kata Kunci : *Borassus flabellifer*, Ethnobotany, *Songkok Recca*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penggunaan *Borassus flabellifer* dalam pembuatan songkok recca, serta untuk mengeksplorasi bagaimana keberlanjutan penggunaan tanaman ini dapat dijaga, baik dari sisi ekologi maupun budaya. Penelitian etnobotani ini termasuk jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan metode survei dan teknik wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) melalui pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotany Appraisal*). Analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. *Borassus flabellifer* atau biasa dikenal oleh masyarakat desa pancing pohon lontar merupakan tanaman yang memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi dikalangan masyarakat setempat. Proses pengambilan bahan baku songko recca masyarakat Desa Pancing pertama-tama yaitu mengambil bahan dasar pelepah daun lontar kemudian dicacca-racca (dipukul-pukul), dan dibakar dan dikuliti kemudian direndam dan diraut dengan Paddari hingga tipis dan halus dan disebut sebagai Racca.

Kata Kunci: Tumbuhan lontar (*Borassus flabellifer*), Etnobotani, Songkok Recca

PENDAHULUAN

Di Indonesia di kenal dengan keberagaman budaya lokal yang merupakan aset sosial dan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, citra, dan identitas budaya masing-masing daerah. Selain itu, keragaman ini juga mencerminkan kekayaan intelektual dan kultural yang menjadi bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan (Yusaerah, 2023). Warisan budaya tak benda Indonesia salah satunya adalah Songkok Recca atau Songkok To Bone dan cukup terkenal yang berasal dari Bumi Arung Palakka Kabupaten Bone. Penetapan warisan budaya tak benda ini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) pada tahun 2018 (SALINAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, 2018), pengakuan tersebut dibuktikan dengan adanya sertifikat yang berisi bahwa Songkok Recca berasal dari Kabupaten Bone dan tidak dapat diklaim oleh pihak lain.

Salah satu bahan baku utama dalam pembuatan Songkok Recca adalah *Borassus flabellifer*, atau lebih dikenal dengan nama tanaman lontar. Tanaman ini memiliki berbagai manfaat yang tidak hanya terbatas pada kebutuhan pangan, tetapi juga pada bahan kerajinan tradisional seperti Songkok Recca. Songkok recca dibuat dari Ure'Ca' (serat pelepah daun lontar) yang dipukul-pukul (direcca-recca) hingga hanya tersisa seratnya. Serat tersebut kemudian dipilah halus dan dianyam menggunakan acuan berbentuk topi yang disebut assareng. Setelah proses penyeratan, serat direndam dalam lumpur hitam selama beberapa hari untuk memberikan warna hitam pada Songkok (Farid Ariandi & Jufri, 2022).

Pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat etnis atau suku tertentu termasuk dalam kajian etnobotani. Pengetahuan lokal ini diperoleh melalui pengalaman masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun di wilayah tertentu (Baihaqi et al., 2022). Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari oleh Masyarakat tertentu dan telah diwariskan secara turun temurun (Anugra, 2023). Etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji tentang adanya hubungan antara manusia dengan tumbuhan

yang ada disekitarnya. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari atau dengan tujuan tertentu. Kajian tentang tumbuhan yang dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat di daerah tertentu, misalnya pemanfaatan tumbuhan dalam konteks obat-obatan, ataupun pemanfaatan tumbuhan dalam konteks ekonomi untuk produk pangan (Sari et al., 2022).

Tumbuhan lontar (*Borassus flabellifer*) banyak ditemukan di daerah kering dan termasuk dalam kelompok palma atau Arecaceae. Penyebaran lontar sangat luas selain ditemukan di negara Indonesia juga dapat ditemukan di negara Arab. Di Indonesia sendiri, lontar banyak ditemukan di Sulawesi Selatan, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur. Bagian tumbuhan lontar banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga disebut pohon 800 manfaat diantaranya dimanfaatkan untuk bahan kerajinan, misalnya kesetan, ember, keranjang, topi, dan sikat. (Tambunan, 2010).

Masyarakat di Desa Pacing, Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone memiliki pengetahuan terkait pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan khususnya pemanfaatan *Borassus flabellifer* atau lontar dalam proses pembuatan songkok recca. Namun, meskipun *Borassus flabellifer* telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Bugis Bone, kajian ilmiah yang mendalam mengenai penggunaan tanaman ini sebagai bahan baku songkok recca masih terbatas. Dalam literatur yang ada, *Borassus flabellifer* sering dipelajari dalam konteks pemanfaatan ekonominya untuk produk pangan (seperti nira lontar dan sebagai obat tradisional), tetapi masih jarang ada kajian yang mengeksplorasi potensi botani dan sosial budaya dari tanaman ini dalam kerajinan tangan seperti songkok recca.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih dalam mengenai penggunaan *Borassus flabellifer* dalam pembuatan songkok recca, serta untuk mengeksplorasi bagaimana keberlanjutan penggunaan tanaman ini dapat dijaga, baik dari sisi ekologi maupun budaya. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman etnobotani, yaitu interaksi antara masyarakat Bugis Bone dengan lingkungan hidup mereka, khususnya dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumber

daya alam yang dapat menunjang kelestarian budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang akan diteliti adalah pemanfaatan *Borassus flabellifer* sebagai bahan baku Songkok Recca oleh masyarakat Desa Caomponge, Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif eksploratif. Metode yang digunakan adalah metode survei dan teknik wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) melalui pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotany Appraisal*) yakni peneliti terlibat dalam kegiatan di masyarakat yang berhubungan dengan etnobotani. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pacing, Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

SKETSA PETA KECAMATAN AWANGPONE



Gambar 1: Peta Lokasi Kecamatan Awangpone (BPS Kec. Awangpone, 2014)

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Desa Componge, Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Sampel penelitian dipilih dengan cara purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan syarat tertentu. Sampel yang terpilih adalah masyarakat/pengrajin yang memiliki kemampuan menjelaskan tahapan pembuatan songkok recca yang memiliki bahan baku utama tanaman lontar (*Borassus flabellifer*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pedoman wawancara, lembar observasi, studi pustaka etnobotani.

Analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif mengenai pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan *Borassus flabellifer* dalam pembuatan Songkok Recca dan nilai sosial budaya yang terkait. sedangkan analisis kuantitatif menggunakan analisis yang digunakan dalam penelitian etnobotani untuk menghitung persentase organ atau bagian tumbuhan yang digunakan dengan menggunakan rumus PPV (Plant Part Value) dan indeks kepentingan budaya dengan

menggunakan rumus ICS (Index of Cultural Significance) (Gede et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang dilakukan dikacamatan Awangpone Desa Pacing. Dalam proses pengambilan bahan baku songko recca masyarakat desa pacing pertama-tama yaitu mengambil bahan dasar pelepah daun lontar kemudian dicacca-racca (dipukul-pukul), dan dibakar dan dikuliti kemudian direndam dan diraut dengan *Paddari* hingga tipis dan halus dan disebut sebagai *Racca*. Ketika menggunakan bahan baku racca ini songko recca yang dihasilkan juga memiliki kuatitas yang sangat baik terlihat dari bahan yang halus, bagian pelepah daun lontar paling

bawah masih digunakan dan diolah seperti sebelumnya disebut Pattawe (bagian yang kasar) dan yang berwarna coklat karena menggunakan pewarna alami dari bahan getah yang diambil dari kuit jambu mete (*Anacardium Occidentale*), kemudian dimasak dan direndam lalu dikeringkan. Sedangkan untuk menghasilkan warna hitam setelah dimasak menggunakan air rendaman getah jambu mete dikeringkan kemudian dimalam hari direndam dilumpur semalaman dan dikeringkan lagi dibawa sinar matahari, diulang proses tersebut selama tiga kali untuk menghasilkan warnanya yang hitam pekat dan dan tidak mudah luntur sehingga menghasilkan warna hitam alami.



Gambar 2. Racca (Bagian yang Halus)



Gambar 3. Pattawe (bagian yang Kasar)



Gambar 4. Penggunaan songkok recca dalam Masyarakat

Songko Recca, kopiah khas Sulawesi selatan, khususnya di kabupaten bone yang memiliki makna penting dalam masyarakat. Awalnya hanya dikenakan oleh bangsawan dan cendekiawan, kini menjadi simbol identitas dan kebanggaan bagi semua kalangan, penggunaan meluas dalam berbagai acara adat pernikahan bugis, mapacci (ritual pensucian menikah), juga digunakan dalam beribadah seperti shalat jum'at atau acara keagamaan di pedesaan atau komunitas tradisional sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan. Upacara pelantikan adat yang menjadi bagian penting dari pakaian adat pria. Yang menunjukkan penghargaan terhadap dan tradisi dan nilai budaya.



Gambar 5. Penggunaan racca pada kegiatan adat

Dalam upaya menjaga eksistensi Songko Recca sebagai warisan budaya lokal, pemerintah kabupaten bone telah melakukan strategi dalam pengembangan usaha tersebut. Pemerintah diharapkan jeli dalam menemukan strategi dalam upaya mengembangkan sektor usaha karya songko recca menjadi UKM Unggulan masyarakat lokal kabupaten Bone (Farid Ariandi & Jufri, 2022). Warisan dan pelestarian budaya saat ini, pengguna Songko Recca juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal dan sudah

dipopulerkan dalam berbagai festival daerah melalui pesen show anak dara kallolo Bone, dan mengenalkan kepada siswa sebagai mata pelajaran seni kerajinan dan bahkan dipakai oleh pejabat sebagai simbol kearifan lokal.

Harapan kedepannya pemerintah menjadikan songko recca sebagai warisan lokal yang dapat dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Dengan hal tersebut diharapkan mengoptimalkan dan meningkatkan pengunjung yang bermuara pada peningkatan pendapatan masyarakat pengrajin songko recca. Usaha ini merupakan

upaya untuk menyerap tenaga kerja lokal sehingga memberikan pendapatan bagi masyarakat dan pengrajin. Dinas koperasi UMKM seharusnya memberikan dukungan dengan memfasilitasi perizinan usaha, jenjang organisasi yang luas (Jumadi et al., 2023).

Borassus flabellifer memiliki banyak manfaat terutama dalam kehidupan masyarakat tradisional Desa Pacing sebagai bahan baku Songko Recca. Agar bahan baku ini tetap tersedia dan berkualitas melakukan reboisasi atau pembibitan, masyarakat secara aktif menanam kembali di sekitar lingkungan mereka bahkan ada menjadikan kebun lontar. Untuk menghindari eksploitasi mengatur jadwal panen agar pohon memiliki waktu untuk regenerasi dan selektif agar tidak menebang semua pohon, hanya memilih batang atau daun yang sudah cukup umur untuk dipanen. Selain untuk bahan baku songko recca juga menghasilkan nira yang menjadi minuman segar dan diolah menjadi gula merah, daun lontar juga bisa diolah menjadi bakul, buah menjadi konsumsi segar dan batang menjadi bahan konstruksi rumah tradisional.

Nilai ekonomi songko recca merupakan bagian dari industri kreatif yang menggabungkan seni, budaya, dan keterampilan tangan, Masyarakat setempat khususnya Desa Pacing menjadikan sumber pencaharian bagi ibu rumah tangga dan anak-anak, remaja ketika pulang sekolah dan dihari libur sehingga bisa membiayai sekolahnya Nilai jualnya bisa meningkat jika dipasarkan sebagai produk etnik atau fashion tradisional modern. Dan memasarkan melalui media social bahkan besar harapan menembus pasar internasional karena inovasi seperti kombinasi songko recca dengan bahan baku yang memiliki ciri khas dari pohon lontar *Borassus flabellifer* dengan kombinasi model yang modis, pewarnaan alami atau desain kekinian bisa meningkatkan harga jual dan daya tarik konsumen muda yang dianggap memiliki keunikan dari bahan baku dan motif tersendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Borassus flabellifer atau biasa dikenal oleh masyarakat desa pacing pohon lontar merupakan tanaman yang memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi dikalangan masyarakat setempat. Daun pelepah dimanfaatkan secara khusus untuk membuat

songko recca, penutup kepala khas yang digunakan dalam berbagai upacara adat, keagamaan dan acara resmi. Proses pembuatannya yang berbasis keterampilan turun-temurun menjadi songko recca sebagai warisan budaya untuk dilestarikan dalam pengolahan sumber daya alam secara berkelanjutan. Songko recca berkontribusi pada ekonomi kreatif masyarakat lokal dan menjadi sumber penghasilan serta mendorong pelestarian pohon lontar melalui penanaman kembali dan konservasi.

Saran untuk kedepannya dalam pembuatan recca agar dapat menggunakan teknologi sehingga pembuatannya bisa lebih cepat selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Anugra, N. (2023). Kajian Etnobiologi Reu Balacung: Perban Alami Masyarakat Enrekang sebagai Sumber Pembelajaran IPA. *IAIN Parepare Nusantara Press*, 20–38.
- Baihaqi, L., Kristinawati Putri, F. (2022). Pemanfaatan Tradisional dan Pengetahuan Lokal Tanaman Lontar (*Borassus flabellifer* L.) oleh Masyarakat Pamekasan Madura Traditional Uses and Local Knowledge of Lontar (*Borassus flabellifer* L.) in Pamekasan, Madura. *Lentera Bio Berkala Ilmiah Biologi*, 11(1), 208–216.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/lentera/bio/index208>
- Farid Ariandi, M., & Jufri, M. (2022). Eksistensi Songkok Recca dalam Peradaban Masyarakat Bone. 45 | *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya Eksistensi Songkok Recca dalam Peradaban Masyarakat Bone*.
- Gede, I., Sudipa, I., & Rahman, A. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*.
<https://www.researchgate.net/publication/377223521>
- Jumadi, Nurlela, Asmunandar, Khaeruddin, Tat, A. De. R., & Bahri. (2023). Songkok Recca To Bone; Identitas Lokal Yang Menasional. *Prosiding Seminar Nasional*.
<https://journal.unm.ac.id/index.php/Semn/asdies62/index>

SALINAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN. (2018). *PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA*.

Sari, K., Rafdinal, Masnur, T. (2022). Etnobotani Tumbuhan Pangan Suku Dayak Desa Kaliau' Sajingan Besar Kabupaten Sambas (Ethnobotany of Food Plants Dayak Tribe Kaliau' Sajingan Besar Village, Sambas Regency). *Journal of Biotechnology and Conservation in WALLACEA*,02,79–88.
<https://doi.org/10.35799/jbcw.v2i2.43320>

Tambunan, P. (2010). *Potensi Dan Kebijakan Pengembangan Lontar Untuk Menambah Pendapatan Penduduk (The Potential and Policy for Lontar Development to Increase the People Income)*. www.detikfinance.com

Yusaerah, N. (2023). Potensi Pigmen Pewarna Alami Pada Corak Songkok Recca Sebagai Sumber Pembelajaran Ipa. *IAIN Parepare Nusantara Press*, 89–108.